

HAKIKAT DAN KONSEP MENULIS

Abdul Muid, Aliyah Putri Rosidah, Lailatus Shofiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Qomaruddin

Email: abdul11muid@gmail.com¹, aliyahrsdh@gmail.com²,
shofiah128@gmail.com³

Abstrak

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang memiliki peran signifikan dalam eksistensi manusia, baik dalam ranah akademik maupun profesional, termasuk dalam aktivitas jurnalistik, administrasi perkantoran, serta pengembangan karya ilmiah. Melalui menulis, seseorang dapat mengomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi secara terstruktur. Namun, menulis sering dianggap sulit oleh sebagian individu, karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat dan konsep dasar menulis. Hakikat menulis mencakup proses kreatif yang melibatkan pemikiran kritis dan penguasaan struktur bahasa. Sementara itu, konsep menulis mencakup teori-teori dan prinsip yang mendasari kegiatan menulis, seperti jenis teks, struktur tulisan, dan tujuan menulis. Pemahaman yang mendalam mengenai hakikat dan konsep menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis seseorang, meskipun sering terabaikan dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: *hakikat menulis, konsep menulis, keterampilan berbahasa, dan pembelajaran menulis.*

PENDAHULUAN

Menulis adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang esensial dalam kehidupan individu. Dalam hakikat menulis, seseorang mampu mengungkapkan

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Sekretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswi Semester III Universitas Qomaruddin Gresik

³ Mahasiswi Semester III Universitas Qomaruddin Gresik

pemikiran, pandangan, emosi, serta data secara tertulis dengan cara yang sistematis dan terang. Konsep menulis tidak hanya memiliki relevansi dalam ranah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan di berbagai sektor profesional. Namun, meskipun penting, menulis sering kali dianggap sebagai aktivitas yang sulit oleh Sebagian individu. Kesulitan ini timbul bukan hanya karena keterbatasan kosakata, tetapi juga karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat dan konsep dasar menulis.

Hakikat menulis mencakup proses kreatif yang melibatkan pemikiran kritis dan pemahaman mendalam mengenai struktur Bahasa. Konsep menulis, dalam konteks lain, mengacu pada teori-teori serta asas-asas yang menjadi landasan aktivitas menulis itu sendiri, mencakup berbagai tipe teks, susunan tulisan, dan maksud dari kegiatan menulis. Banyak penelitian telah mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik mengenai hakikat dan konsep menulis dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis seseorang. Tetapi, dalam praktiknya, pemahaman ini seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, jurnal ini dimaksudkan untuk menguraikan secara lebih rinci mengenai hakikat menulis beserta sejumlah konsep esensial yang berhubungan dengan aktivitas tersebut, mencakup definisi, tujuan, kegunaan menulis, pandangan keliru terkait menulis, serta ragam jenis karangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menulis memiliki hakikat sebagai bagian esensial dari keterampilan berbahasa yang berperan signifikan dalam ranah edukasi serta interaksi. Berdasarkan pandangan Tarigan, aktivitas menulis dapat dipahami sebagai proses kreatif dan ekspresif yang berfungsi menyampaikan gagasan, pemikiran, serta emosi melalui susunan tulisan yang terstruktur dan berpola logis. Menulis bukan sekadar menyalurkan ide secara langsung, melainkan melalui proses berpikir yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan penyuntingan.

Proses menulis sering kali dianggap sebagai proses kognitif. Emig menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas berpikir yang lebih kompleks dibandingkan berbicara karena melibatkan proses eksplisit dari pengorganisasian informasi dan revisi.⁴ Di sisi lain, Flower dan Hayes melalui model proses menulis mereka menekankan bahwa menulis tidak selalu berjalan secara linier. Penulis sering kali kembali ke tahap perencanaan atau penyuntingan meskipun telah sampai pada tahap akhir penulisan.⁵

Dari perspektif pendidikan, pengajaran menulis sering kali dikaitkan dengan pendekatan proses. Menurut Graves, proses menulis meliputi tahap prapenulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi.⁶ Dalam pendekatan ini, guru memandu siswa untuk melalui setiap tahapan dengan tujuan meningkatkan kualitas tulisan dan pemahaman siswa terhadap apa yang mereka tulis.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa menulis bukanlah sekadar keterampilan mekanis. Proses menulis melibatkan berbagai tahapan berpikir yang kompleks serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kognitif. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan konsep menulis sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis seseorang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan deskriptif dengan maksud memperdalam pengetahuan terkait realitas. Pengamatan yang intensif dan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diobservasi menjadi cara utama dalam penggalan data.

⁴ Emig, Janet. "Writing as a Mode of Learning." *College Composition and Communication*, vol. 28, no. 2, 1977, pp. 122-128.

⁵ Flower, Linda, and John R. Hayes. "A Cognitive Process Theory of Writing." *College Composition and Communication*, vol. 32, no. 4, 1981, pp. 365-387.

⁶ Graves, Donald H. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth: Heinemann, 1983.

Penelitian bersifat kualitatif yang memanfaatkan pendekatan penelitian dokumen memusatkan perhatian pada penelaahan dan pemahaman dokumen dalam bentuk tertulis. Beragam kategori dokumen, meliputi buku ajar, jurnal, koran, karya sinematik, korespondensi, jurnal pribadi, manuskrip, serta tulisan ilmiah, menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Menulis

Hakikat menulis adalah landasan mendasar dari kegiatan menulis itu sendiri. Menulis bukan hanya sekedar aktivitas mekanis berupa merangkai kata-kata menjadi kalimat, melainkan sebuah proses mental yang melibatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam. Menulis memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca, baik itu untuk menyampaikan informasi, menjelaskan ide, menghibur, atau meyakinkan pembaca terhadap suatu pandangan.⁷

Dalam pandangan yang lebih menyeluruh, menulis merupakan sarana untuk mendokumentasikan gagasan-gagasan manusia sehingga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Dengan tulisan, individu mampu membentuk kemajuan, menyampaikan nilai-nilai tradisional, serta memperluas pengetahuan ilmiah. Oleh sebab itu, hakikat menulis tidak semata-mata berada pada dimensi teknis, melainkan juga pada inti fungsinya sebagai alat komunikasi global yang menghubungkan berbagai kelompok dan masa.⁸

Di samping itu, hakikat menulis mencakup keahlian dalam bernalar dengan pola yang teratur. Dalam menulis, seseorang bukan sekedar merangkai kosakata, melainkan juga mengatur gagasan secara terstruktur

⁷ Tarigan, Henry Guntur. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.

⁸ Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

agar informasi yang disampaikan mampu dimengerti dan diterima dengan baik oleh audiens.⁹

Hakikat menulis berfokus pada peran dan maksud utama yang menjadi landasannya, yakni sebagai sarana komunikasi esensial dalam keberlangsungan hidup manusia. Melalui kegiatan menulis, individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, emosi, serta ide dalam wujud tulisan yang selanjutnya dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca. Sebagai elemen integral dari aktivitas berpikir, menulis turut mencakup kapasitas untuk mengevaluasi, merancang, dan menyampaikan konsep secara logis serta tersusun.¹⁰

B. Konsep Menulis

Kegiatan menulis tidak bisa dilepaskan dari berbagai konsep dasar yang menjadi landasan dari proses tersebut. Untuk bisa menulis dengan efektif, kita perlu memahami beberapa hal mendasar yang meliputi pengertian menulis, tujuan menulis, manfaat yang didapati dari kegiatan menulis, serta berbagai mitos yang kerap kali membatasi seseorang untuk menulis.

1. Pengertian Menulis

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Dalman (2018), hakikat menulis dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas inovatif yang menuangkan ide-ide ke dalam bentuk bahasa tertulis dengan maksud tertentu, seperti memberikan informasi, membangun keyakinan, atau memberikan hiburan. Produk dari aktivitas kreatif ini dikenal dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua terminologi itu merujuk pada hasil yang serupa, meskipun terdapat pandangan yang menyatakan bahwa keduanya memiliki definisi yang berlainan. Aktivitas menulis umumnya

⁹ Rohman, Mulyanto. "Hakikat menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, No. 3 (2014): 45-53.

¹⁰ Tarigan, Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, 5.

diasosiasikan dengan proses kreatif yang bersifat akademik. Sebaliknya, aktivitas mengarang kerap dikaitkan dengan proses kreatif yang memiliki sifat non-akademik.

Menulis merupakan suatu ketekunan yang menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan dan dapat meningkatkan kapasitas tersebut melalui peluang yang tersedia. Oleh karena itu, salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengembangkan potensi diri. Setiap orang berkesempatan untuk mengasah kemampuan tersebut serta memahami makna dari keterampilan menulis, yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas konkret.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah aktivitas individu dalam menyampaikan ide atau pemikiran yang diteruskan kepada pihak lain melalui ekspresi tidak langsung, seperti visualisasi, sehingga pihak lain memahami pesan yang terkandung di dalamnya.¹¹

2. Tujuan Menulis

Berdasarkan hakikat tujuan dalam menulis, Hugo Hartid, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniatama (2016:10-11), mengemukakan pandangannya sebagai berikut:

a. Assignment purpose (tujuan penugasan)

Penulis menghasilkan karya tulis sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya, bukan atas kemauan pribadi. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik yang diberi kewajiban untuk merangkum isi sebuah buku atau seorang sekretaris yang diberikan tanggung jawab untuk menyusun laporan hasil pertemuan.

b. Tujuan altruistik (tujuan persuasif)

Penulis menghasilkan karangan dengan maksud agar pembaca merasakan kebahagiaan, menghilangkan kesedihan, memberikan

¹¹ Dalman. 2018. Keterampilan Menulis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

wawasan baru kepada pembaca, menghormati perasaan dan pandangan mereka, serta menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi audiens.

c. Persuasive purpose (tujuan persuasif).

Penulis berupaya menghasilkan karangan untuk meyakinkan pembaca mengenai validitas gagasan atau logika yang disampaikan.

d. tujuan informasional (Informational purpose)

Penulis bertujuan menghasilkan karangan guna menyampaikan kabar atau pengetahuan kepada pembaca.

e. Self-expressive purpose (tujuan pernyataan diri)

Penulis menggunakan karangan untuk menonjolkan diri atau sebagai media ekspresi pribadi kepada pembaca.

3. Manfaat Menulis

Salah satu pakar yang kerap mengadakan penelitian terkait pembelajaran menulis, Graves (Abdullah, 2017), menyatakan secara tidak langsung bahwa di antara keuntungan dari menulis adalah:

a) Menulis mengembangkan kecerdasan

Para pakar dalam bidang psikolinguistik menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan rumit yang melibatkan kemampuan untuk menyelaraskan berbagai komponen, seperti pemahaman mengenai tema yang akan dijadikan tulisan, kebiasaan menyusun isi karangan secara sistematis dan mudah dipahami, pengetahuan serta keahlian dalam mengolah elemen-elemen bahasa agar hasil tulisan dapat dengan mudah dibaca, serta kecakapan menyusun karangan yang sesuai dengan aturan penulisan.

b) Pengembangan kekuatan kreativitas dan inisiatif

Dalam upaya memahami hakikat menulis, seorang penulis yang bermaksud meningkatkan kualitasnya harus memiliki potensi daya cipta serta langkah awal yang tinggi, dengan senantiasa menjelajahi sumber informasi dari berbagai sudut pandang.

Seorang pengarang perlu mencermati informasi yang hendak diolah, serta menyusun dan mengorganisasi kata-kata agar pembaca segera menangkap maksud dari teks yang disampaikan.

c) Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Hakikatnya, seorang individu yang terlibat dalam menulis dituntut memiliki keberanian untuk mengambil peluang yang berisiko demi memastikan hasil tulisannya tetap dikenal. Ketakutan tidak seharusnya menjadi bagian dari pribadi seseorang, karena rasa takut, kekhawatiran, dan sejenisnya merupakan faktor yang dapat menghambat kelancaran proses menulis individu tersebut.

Dengan demikian, seorang penulis harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk mencermati secara saksama pendapat yang diberikan oleh individu lain, baik yang bersifat konstruktif maupun kritis.

d) Terbiasa menemukan berita akan menginspirasi kemauan menulis

Dalam menulis, proses internalisasi memiliki peran yang penting, sebab segala sesuatu yang diterima akan diolah oleh penulis. Sebagai contoh, informasi dapat diperoleh melalui siaran radio, esai, buku, dan berbagai sumber lainnya.

C. Mitos Tentang Menulis

Pengalaman dalam proses pembelajaran menulis karangan secara signifikan memengaruhi perkembangan persepsi, motivasi, ketertarikan, serta kapasitas siswa dalam aktivitas menulis. Smith (1981) mengungkapkan bahwa pengalaman pembelajaran menulis yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah sangat berkaitan dengan keadaan guru itu sendiri. Wawasan, pandangan, tindakan, dan kecakapan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran menulis pada dasarnya berpotensi memunculkan anggapan atau asumsi yang salah mengenai hakikat menulis serta proses pengajarannya. Beberapa anggapan keliru yang sering muncul

dalam aktivitas menulis atau karangan dapat dijelaskan secara tidak langsung sebagai berikut:

1) Menulis itu sangat mudah

Menulis merupakan sebuah aktivitas yang tidak sulit. Beberapa individu menyatakan bahwa menulis itu sederhana. Pernyataan ini memang benar apabila hanya mengacu pada pemahaman atau teori terkait konsep menulis. Namun demikian, karangan tidak hanya sekadar teori. Karangan merupakan hasil penggabungan keterampilan yang melibatkan berbagai potensi, seperti kemampuan berpikir, bernalar, dan merasakan, yang semuanya terkait dengan penguasaan aspek-aspek kebahasaan, psikososial, aturan penulisan, serta wawasan tentang isi tulisan.

Hakikat menulis sebagai bagian dari konsep keterampilan berbahasa menegaskan bahwa mengarang adalah sebuah keahlian. Sebagaimana keterampilan lainnya, penguasaan terhadapnya hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang intensif dan konsisten, disertai upaya memperoleh umpan balik dari pihak lain guna meningkatkan metode serta kapasitas seorang penulis dalam menghasilkan karangan yang lebih baik.

2) Kemampuan menggunakan unsur mekanik bahasa merupakan inti dari menulis

Kemampuan memanfaatkan elemen mekanik bahasa adalah hakikat dari menulis. Dalam konteks karangan, diperlukan kompetensi dalam mengorganisasi dan memanfaatkan elemen-elemen bahasa secara teliti. Seseorang yang berperan sebagai penulis diharuskan memiliki kapasitas untuk menentukan dan menerapkan kata-kata secara akurat, mengatur struktur kalimat serta paragraf dengan teratur, menerapkan tanda baca dan ejaan secara benar, serta menentukan gaya wacana yang selaras.

Sebuah karangan wajib mengandung substansi atau amanat yang hendak dikomunikasikan kepada audiens. Substansi dalam karangan tersebut berwujud gagasan, pandangan, emosi, ataupun pengetahuan mengenai sesuatu yang diungkapkan melalui menulis.

3) Menulis itu harus sekali jadi

Menulis wajib dilakukan secara langsung dan tuntas. Untuk memahami inti dari mitos ini, dapat dikaji perilaku Rudi ketika pertama kali diminta menulis makalah sebagai bagian dari tugas akademik pada semester awal di institusi pendidikan tinggi.

Rudi diberikan tanggung jawab untuk menulis makalah mengenai hakikat ruang dan sistem sosial. Ia memutuskan untuk membahas konsep pengaruh perubahan sosial terhadap komunitas. Berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan tema tersebut dikategorikan untuk disusun dan dianalisis olehnya. Setelah itu, ia mulai mencurahkan gagasan ke dalam perangkat komputer.

Setelah satu paragraf selesai ditulis, Rudi membacanya kembali. Namun, ia merasa hasilnya belum memenuhi harapannya. Akhirnya, paragraf tersebut dihapus olehnya. Ia kembali merancang ulang paragraf pertama dari karangannya. Setelah selesai, paragraf itu dibacanya ulang. Tetapi, lagi-lagi ia merasa kurang puas. Paragraf tersebut kembali dihapus. Proses ini terus diulanginya. Setelah lima kali percobaan, paragraf yang dihasilkan masih tidak sesuai dengan keinginannya. Ia pun merasa frustrasi dan menutup komputer. Selanjutnya, ia meninggalkan pekerjaannya dan memutuskan untuk beristirahat.

Apakah kita pernah mengalami situasi serupa dengan yang dialami oleh Rudi? Secara sadar maupun tidak, tindakan Rudi mencerminkan mitos terkait hakikat menulis. Ia memiliki ekspektasi bahwa tulisan dapat diselesaikan dalam sekali percobaan dengan hasil yang sempurna. Pemahaman seperti ini, yang sering kali tak disadari, justru berbalik menjadi hambatan bagi Rudi, hingga akhirnya menimbulkan rasa frustrasi.

Banyak individu yang jarang mampu menghasilkan tulisan secara langsung sempurna, termasuk mereka yang telah memiliki keahlian tinggi sekalipun. Terlebih lagi, kita sebagai pemula yang baru mempelajari penyusunan karangan. Hakikat menulis atau mengarang merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai langkah, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, serta revisi dan penyempurnaan. Dalam pembelajaran menulis, langkah-langkah tersebut tidak bersifat berurutan melainkan saling berhubungan dan bersifat interaktif.

4) Siapa pun dapat mengajarkan menulis yang baik

Setiap individu memiliki potensi untuk mengajarkan keterampilan menulis yang baik. Namun, seorang pendidik menulis yang kompeten tidak hanya memahami secara mendalam teori terkait menulis, tetapi juga menunjukkan kecintaan dan pengalaman nyata dalam praktik menulis. Hal ini tampak melalui hasil karya yang diciptakannya, seperti novel, buku, puisi, atau berbagai karya ilmiah lainnya. Tanpa pengalaman tersebut, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menanamkan antusiasme dan ketertarikan terhadap kegiatan menulis kepada peserta didiknya? Bagaimana pula ia mampu menjelaskan manfaat dan kepuasan yang diperoleh dari menulis apabila dirinya sendiri belum pernah melakukannya? Lebih lanjut, bagaimana ia bisa menawarkan solusi atas beragam kendala dalam proses menulis jika tidak memiliki pengalaman pribadi dalam bidang tersebut? Terakhir, tanpa praktik nyata, bagaimana ia dapat menjadi teladan atau referensi menulis yang baik bagi siswanya? (Rijlaarsdam, van den Bergh, dan Couzijn, Ed., 2005).¹²

D. Bentuk Karangan

Berikut ini merupakan Ragam-ragam karangan disertai dengan uraian terkaitnya:

¹² Asep Abbas Abdullah et al., Teknik Penulisan Karya Ilmiah (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), h.

1. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang berisi pendapat penulis terhadap masalah atau topik yang diteliti yang dikaitkan dengan teori yang ada. Secara umum, artikel ilmiah termasuk karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah atau kumpulan artikel ilmiah lainnya.

2. Makalah

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang kajian masalahnya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris objektif. Makalah biasanya dipaparkan dalam sebuah seminar berupa presentasi.

3. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi biasanya berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

4. Tesis

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister. Tesis biasanya berisi hasil penelitian yang lebih mendalam dibandingkan skripsi.

5. Disertasi

Disertasi merupakan sebuah hasil karya tertulis berbasis akademik yang disusun oleh peserta didik tingkat lanjut guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar doktor. Disertasi umumnya mencakup temuan penelitian yang lebih rumit serta terperinci apabila dibandingkan dengan sebuah tesis.

6. Paper

Paper dapat diartikan sebagai hasil karya tertulis ilmiah yang memuat temuan penelitian atau evaluasi mendalam terhadap sebuah pokok pembahasan tertentu. Paper pada umumnya diterbitkan dalam media jurnal akademik atau dipresentasikan dalam forum konferensi akademik.

KESIMPULAN

Menulis adalah keterampilan penting yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan ekspresi ide. Selain membantu dalam dunia Pendidikan dan profesi, menulis juga melibatkan proses kreatif, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam tentang struktur Bahasa. Meskipun bermanfaat, banyak orang menganggap menulis sulit karena mitos seperti menulis memerlukan bakat atau harus sempurna dalam satu kali percobaan.

Menulis mencakup beragam jenis, termasuk karya ilmiah, dokumen akademik, tugas akhir, serta penelitian mendalam, yang memiliki peran signifikan dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan. Pemahaman mendalam mengenai hakikat, konsep, serta keutamaan aktivitas menulis, disertai dengan praktik yang teratur, menjadi prasyarat bagi individu untuk mencapai penguasaan keterampilan berbahasa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2010). *Pengantar Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rohman, Mulyanto. (2014). "Hakikat Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3),45-53.
- Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Asep Abbas., et al. (2018). *Teknik Penulisan karya ilmiah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pers.